

Periodisasi Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW *Ahd Al Makkiy dan Ahd Al Madaniyy*

Radhinal Abdullah¹, Tri Abdi Syahputra², Fatma Yulia³

^{1,2,3}UIN Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

radhinal0331234001@uinsu.ac.id

Abstract

The periodization of Islamic education during the time of Rasulullah SAW shows a significant evolution from individual and closed education to a more organized and inclusive education system. This research aims to examine the periodization of Islamic education during the time of the Prophet Muhammad. This research aims to understand the contribution and impact of various phases of education on the development of Muslims during that time. This research uses qualitative methods with a historical approach. Data was collected through in-depth literature studies of primary sources such as the Al-Qur'an and Hadith, as well as secondary sources including Islamic history books and relevant academic works. Data analysis was carried out using a descriptive-analytical approach to identify and describe the periodization and main characteristics of Islamic education in each phase of the life of the Prophet Muhammad. The periodization of Islamic education during the time of the Prophet Muhammad can be divided into several main phases. Makkah education was individualized and private, with a focus on teaching the basic principles of Islam to family and close friends. Learning was carried out in secret to avoid pressure and oppression from the Quraysh. Early Medina education After moving to Medina, Islamic education underwent a significant transformation with the establishment of institutions such as the Nabawi Mosque which became a center for education and social activities. Education began to involve the wider community, with a focus on the formation of a civilized and civilized society.

Keywords: Islamic Education, Mecca Period, Medina Period

Abstrak

Periodisasi pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw menunjukkan evolusi yang signifikan dari pendidikan yang bersifat individual dan tertutup menjadi sistem pendidikan yang lebih terorganisir dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji periodisasi pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi dan dampak dari berbagai fase pendidikan terhadap perkembangan umat Islam pada masa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber-sumber sekunder yang mencakup buku-buku sejarah Islam dan karya-karya akademis yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan menguraikan periodisasi serta karakteristik utama dari pendidikan Islam pada setiap fase kehidupan Rasulullah Saw. Periodisasi pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw dapat dibagi ke dalam beberapa fase utama. Pendidikan Makkah bersifat individual dan tertutup, dengan fokus pada pengajaran prinsip-prinsip dasar Islam kepada keluarga dan sahabat terdekat. Pembelajaran dilakukan secara rahasia untuk menghindari tekanan dan penindasan dari kaum Quraisy. Pendidikan Madinah awal Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan Islam mengalami transformasi signifikan dengan didirikannya institusi seperti Masjid Nabawi yang menjadi pusat pendidikan dan kegiatan sosial. Pendidikan mulai melibatkan komunitas yang lebih luas, dengan fokus pada pembentukan masyarakat yang beradab dan berperadaban.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Periode Mekkah, Periode Madinah

Copyright (c) 2024 Radhinal Abdullah, Tri Abdi Syahputra, Fatma Yulia

✉ Corresponding author: Radhinal Abdullah

Email Address: radhinal0331234001@uinsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 26 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 08 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting, karena manusia adalah makhluk yang Allah jadikan sebagai khalifah di atas muka bumi. Ia bertugas untuk memakmurkan dan mencegah kerusakan-kerusakan di bumi. Tugas tersebut tidak akan tercapai manakala manusia tidak mendapatkan pendidikan yang tepat dan benar. Salah satu bukti betapa pentingnya pendidikan, maka wahyu yang pertama kali turun ialah perintah untuk membaca (QS Al 'Alaq:1) karena dengan membacanya merupakan salah satu metode pendidikan mampu menghantarkan manusia menjadi makhluk yang berpendidikan sehingga mampu mewujudkan tugasnya sebagai seorang khalifatullah di atas muka bumi (Suwito dan Fauzan, 2008).

Pendidikan menjadi pembela antara manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh insting-nya. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju kedewasaan guna mencapai kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas pedagogie. Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pendidikan tentunya akan bermuara pada kehidupan social yang tercerahkan. Sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Fondasi pendidikan Islam terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup (Al-Abrasyi, 1970).

Pada zaman Rasulullah saw., pendidikan Islam dibagi pada dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam dan berpusat di Makkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam dan sebagai pusat kegiatannya. Hadirnya Rasulullah maka terjadilah perubahan, perubahan yang terjadi bukan hanya pada perilaku manusia melainkan pada cara pandang dan system pendidikan yang dibawa oleh Rasulullah. Pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari Allah SWT. Pendidikan di Makkah menitikberatkan pada pembinaan akidah, akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab, sedangkan pendidikan di Madinah lebih menitikberatkan pada pembinaan Sosial dan politik.

Sejarah awal pendidikan Islam berkembang sejalan dengan kemunculan Islam itu sendiri setelah diutus Nabi Muhammad saw, yang merupakan guru dan pendidik pertama umat Islam. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan pada masa Rasulullah terbagi dalam dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah. Masa pendidikan Nabi di Makkah berlangsung selama kurang lebih 13 tahun pada masa ini merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu akidah yang pesat yang dianut oleh kelompok kurais, dengan tujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa besar dan dapat dipersiapkan menjadi Masyarakat yang Islami.

Muballigh dan pendidik yang baik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ber-dasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Proses pendidikan, Nabi mempergunakan metode berdasarkan pendekatan individual, kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga yang pada gilirannya meluas kepada Masyarakat. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan taraf hidup manusia di dunia dan akhirat. Pendidikan dipercayai sebagai kekuatan yang dapat membantu serta mengarahkan masyarakat menemukan kemegahan dan kemajuan peradaban daerah hingga mendunia. Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan social budaya manusia di bumi (Arief, 2005).

Begitu pula dengan pendidikan Islam yang pertama kali diajarkan oleh Rasulullah dengan berbagai hambatan dan pertentangan dari orang-orang yang tidak mempercayai dan menentang ajaran Islam. Pola pendidikan Pendidikan yang ada pada masa Rasulullah tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis.. Gambaran tentang sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah merupakan suatu sejarah masa lalu. Tetapi perlu diungkapkan kembali sebagai bahan per-bandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam.

Pola pendidikan pada masa Rasulullah saw tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, yang dilaksanakan baik secara teoretis maupun praktis moral, maka segi pendidikan mental, jasmani, matematik, ilmu sosial dan jurusan-jurusan praktis tidak diabaikan begitu saja, dengan demikian pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Islam sangat memperhatikan bidang keimanan, aqidah dan pencapaian ilmu karena zat ilmiah itu sendiri, dan pada masa Rasul karakteristik ini telah dimiliki terutama aspek ilmiah, kesusasteraan dan kebendaan, walau belum setinggi pencapaian kaum muslimin di masa kejayaannya (Hafiddin, 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang telah diterbitkan dalam jurnal-jurnal yang dapat diakses secara daring. Pencarian artikel ilmiah dilakukan dengan menggunakan platform pencarian yang memastikan inklusi artikel-artikel penelitian terkini yang relevan dengan lingkup penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan melalui proses penyaringan literatur mencakup artikel-artikel yang dipublikasikan.

Pengumpulan data melibatkan penerapan kata kunci yang sesuai, pertimbangan atas relevansi hasil penelitian, serta keterkaitan erat antara konten tulisan dengan pembahasan yang terkait. roses analisis ini

memberikan wawasan mendalam terhadap temuan penelitian dan memastikan kehandalan hasil penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN DISKUSI

Periodesasi Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw

Pendidikan Islam Periode Makkah

Periodesasi pendidikan Islam masa Rasulullah saw terdiri dari dua periode. Pertama pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Makkah. Kedua, Pendidikan Islam masa Rasulullah di Madinah. Sebelum Rasulullah memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam kepada umatnya, Allah telah mendidiknya dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna. Melalui pengalaman, pengenalan sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Potensi fitrahnya yang luar biasa. Ia mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya, tetapi tidak larut sama sekali kedalamannya (Arief, 2005).

Ia mampu menyelami kehidupan masyarakatnya, dan dengan potensi fitrahnya yang luar biasa mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya. Bahkan Rasulullah mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang sudah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakat tersebut. Pendidikan Rasulullah di Makkah berawal sejak ayat pertama turun di Gua Hira' sampai masa hijrahnya Nabi ke Madinah yang memakan waktu 13 Tahun dengan segala suka dukanya yang dialami Rasulullah dengan para pengikut setianya. Ketika Rasulullah menerima wahyu pertama di Gua Hira yang memerintahkan Nabi untuk membaca dengan nama Tuhan dan mengenalkan hakikat Tuhan sebagai pencipta dan manusia ciptaan (QS. al-Alaq /96:1-5).

Secara resmi Nabi telah ditunjuk sebagai utusan Allah yang berarti juga Nabi ditunjuk sebagai pendidik bagi pengikutnya. Dalam hal ini, pendidikan Rasulullah adalah pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad kepada para pengikutnya berdasarkan wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril berupa Al-Qur'an yang diturunkan sesuai dengan tahapan-tahapan pendidikan. Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi di Makkah merupakan prototype yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidika yang baik (Iqbal, 2015).

Tahap-tahap pendidikan Islam di Makkah

Pada periode, Makkah. Rasulullah mendidik umatnya secara bertahap, yang terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut:

1. Tahap pendidikan Islam secara Rahasia dan Perorangan

Pada tahap ini, proses pembelajaran dilaksanakan oleh Nabi bersama keluarga terdekat yang ada di dalam rumah tangganya. Kemudian kepada karib kerabat terdekatnya dengan pendekatan yang

bersifat pribadi dan kekeluargaan dengan cara rahasia (sembunyi-sembunyi). Tahap rahasia ini dijalankan oleh Rasulullah selamatiga tahun dengan sangat berhati-hati, agar tidak menimbulkan kegoncangan di dalam masyarakat, mengingat kondisi social politik yang belum stabil. Orang yang berhasil dididik (masuk Islam) pada tahap ini antara lain adalah: Khadijah (istri Nabi).

Ali bin abi thalib (sepupu Nabi), Zaid bin Harits (anak angkat nabi), Abu bakar Ash-Shiddiq. Usman bin Affan. Zubair bin Awwam, Sa'at bin abi Wakas, Abdul al-Rahman bin Auf, Thalha bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Aqram bin Abil Aqram dan beberapa orang lainnya. Mereka semua pada tahap awal ini disebut al-sabiqun al-awwatun, artinya orang-orang yang mula-mula masuk Islam.

2. Tahap pendidikan Islam Secara Terang-terangan

Tahap kedua ini, Nabi diperintahkan untuk berdakwa secara terbuka dan terang-terangan. Nabi mengajak dan mengajar semua keluarganya untuk masuk Islam (agama keselamatan dunia akhirat). Tetapi terdapat dari kalangan keluarga. Tersebut belum tertarik kepada ajaran Nabi itu, bahkan ada yang mengejeknya. meskipun demikian Nabi Muhammad tetap sabar dalam melanjutkan pengajarannya, ini berarti bahwa seseorang guru dituntut adanya sifat keuletan, keikhlasan dan kesabaran dalam menjelaskan tugas sebagai pengajar dan pendidik. Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk mengingatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan cara ini banyak kaum Quraisy yang akan masuk Islam. Di samping itu, keberadaan rumah aqram ibn Abi al-Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh "Kuffar Quraisys" (Thohir, 2014).

3. Tahap Pendidikan Islam untuk umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang fokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang berfokus pada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Di mana Nabi Muhammad saw mengajarkan dan memperkenalkan Islam secara terbuka di tempat-tempat umum, untuk mengajak seluruh masyarakat memeluk agama Islam. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw pun semakin terbuka pula. Tetapi semuanya dihadapinya dengan penuh kesabaran, dan dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan petunjuk dan pertolongan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Materi Pendidikan Islam di Makkah

Wahyu merupakan sumber utama pendidikan Rasulullah, pada periode ini hanya membicarakan persoalan yang sangat mendasar dan penting bagi kehidupan manusia yaitu akidah. Ini berarti materi atau pokok ajaran. Nabi Muhammad saw pada periode ini adalah tentang keimanan. Nabi Muhammad saw mengajak seluruh umat manusia untuk meyakini dan menyembah Allah serta meninggalkan pemujaan

kepada yang lainnya. Materi pelajaran yang diberikan kepada pada periode Makkah, pada dasarnya ada dua yaitu pengajaran Al- Quran dan pengajaran masalah-masalah tauhid baik yang bersifat teori maupun praktek (Kamaruzzaman, 2007).

1. Materi pengajaran Al-Qur'an

Dalam hal ini, menurut Samsul Nizar materi pengajaran al-Qur'an pada periode Makkah dapat dirinci kepada:

- a. Materi baca al-Qur'an, untuk sekarang ini disebut dengan materi iman dan iqra
- b. Materi Menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian hari disebut dengan menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an
- c. Materi pemahaman al-Qur'an saat ini disebut dengan materi fahmi al- Qur'an atau tafsir al-Qur'an

2. Materi pengajaran Tauhid

Materi pengajaran Tauhid adalah materi yang membahas tentang keyakinan untuk mempercayai atau mengimani segala ghaib maupun lahir, bahwa kesemua ciptaan atau makhluk itu adalah diciptakan oleh Allah dan bukan lainnya. Pelaksanaan pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan, dan sekaligus Nabi memberi teladan dan contoh sebagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Kemudian Nabi memerintahkan agar umatnya mencontoh praktek pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkannya (Iqbal, 2015).

Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah

Periode pendidikan Rasulullah di Madinah selama 10 tahun adalah kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan Rasulullah memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan yang berkaitan dengannya, pada periode Madinah lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yaitu pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik (dalam arti yang luas). Tujuan pendidikan Rasulullah pada periode Madinah adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.

Periode Madinah adalah periode spesialisasi pendidikan Rasulullah dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu. Selama proses pendidikan di Madinah, banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu:

1. Karya pertama nabi Muhammad di Madinah ialah membuat landasan yang kuat bagi kehidupan Islam. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam didirikan. Di masjid inilah Nabi

mengajarkan dan mengemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artinya, pendidikan Islam di Madinah, proses pembelajarannya pertama kali berlangsung di masjid.

2. Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Kaum Ansar. Nabi mendirikan satu persekutuan, yaitu menggabungkan kaum kaya dengan kaum miskin atas dasar agama.
3. Membuat piagam persaudaraan dengan golongan-golongan penduduk Madinah non muslim yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani supaya tidak saling mengganggu, malah harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan kota Madinah. Inilah yang disebut perjanjian atau Piagam Madinah yang kemudian menjadi modal dasar dicetuskannya “kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat Islam dan non Islam (Al-Nahlawi, 1995.).

Materi Pendidikan Islam di Madinah

Materi Pendidikan Islam pada fase ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah aqidah, ibadah dan akhlak tetapi materinya lebih kompleks dan cakupannya lebih luas dibanding dengan materi pendidikan Islam pada fase Makkah. Ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Makkah adalah pendidikan tauhid (dalam artinya yang luas), sedangkan ciri pokok pendidikan Islam di Madinah adalah pembinaan pendidikan sosial dan politik (dalam artinya yang luas pula).

Namun kedua ciri pokok tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah antara satu dengan lainnya, artinya bahwa pendidikan sosial politik tetap harus dilandasi atau dijiwai oleh pendidikan tauhid/aqidah. Mahmud Yunus mengemukakan bahwa, intisari pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan Nabi saw., masa Madinah adalah selain pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, dan pendidikan kesehatan juga diperluas dengan materi pendidikan syariat yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya:

1. Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia, seperti: hukum perdata.
2. Hal-hal yang berhubungan dengan qisas, seperti: hukum pidana
3. Hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan

Visi dari pendidikan di Madinah adalah “unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi, dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan”. Sejalan dengan visi tersebut, maka pendidikan yang berlangsung di Madinah memiliki misi sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan kepada kaum Muslimin menuju jalan yang diridhai Tuhan.
2. Mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah.
3. Memberikan pendidikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut).
4. Mengajak kelompok di luar Islam (Yahudi dan Nasrani) agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh, sehingga mereka dapat hidup tertib dan berdampingan dengan umat Islam (Sjalabi, 1989).

Pada saat di Madinah, materi pendidikan yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan fase Makkah. Materi pendidikan Islam itu antara lain:

1. Pendidikan persaudaraan sesama umat atau meningkatkan ukhuwah.

Pada proses pelaksanaan pendidikan ukhuwah ini, Rasul saw. memfokuskan pada struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Dalam usaha mempersatukan keluarga itu Nabi Muhammad saw. berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang kuat. Masyarakat Madinah dipersaudarakan karena Allah Swt. bukan karena yang lain. Sesuai dengan Piagam Madinah bahwa antara orang yang beriman tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup dan utang yang berat di antara sesama manusia.

2. Pendidikan kesejahteraan sosial.

Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat mencari nafkah yang halal. Beliau mengarahkan kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshar agar bekerjasama bahu membahu dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat.

Nabi Muhammad saw. Selalu berpesan agar memiliki ikatan kekerabatan yang solid satu sama lain. Selain itu, Rasul saw. berusaha untuk memperkenalkan dan sekaligus menerapkan sistem kekerabatan yang berdasarkan taqwa kepada Allah Swt.

4. Pendidikan Pertahanan dan Keamanan.

Hal ini sangat penting bagi suatu peradaban yang sudah berdiri kokoh karena dengan adanya system keamanan dan pertahanan masyarakat pada saat itu mampu membentengi diri dari serangan musuh dari luar dengan membentuk pasukan dan tentara keamanan yang selalu siaga dalam menghadapi serangan musuh .

Perbedaan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam periode kota Makkah dan kota Madinah:

Periode kota Makkah:

Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Periode kota Madinah:

Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran , merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut (Hitti, 2006).

Lembaga pendidikan yang ada di Madinah

Lembaga pendidikan yang ada di Madinah tidak jauh berbeda dengan di Makkah, yang mana masjid menjadi tempat untuk menuntut ilmu, Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Nabi SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Semakin luas wilayah Islam yang ditaklukkan semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan.

Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah, dan banyak lagi. Selain itu juga ada Al-Suffah, merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya masjid Nabawi yang mempunyai suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di Suffah ini disebut Ahl al-Suffah (Sunanto, 2003).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berawal setelah Muhammad saw., diutus menjadi rasul dan diperintahkan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada umatnya dan beliaulah menjadi pendidik pertama bagi umat Islam. Pendidikan Islam yang dijalankan oleh Rasulullah saw. melalui dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Di Makkah pendidikan Islam diawali dengan cara sembunyi-sembunyi di lingkungan keluarga dan sahabat-sahabat dekat beliau. Setelah pengikut Nabi bertambah banyak barulah dilaksanakan secara terang-terangan. Di Madinah pendidikan Islam lebih berkembang lagi. Pendidikan Islam di Makkah berlangsung selama 13 tahun.

Proses pendidikan Nabi di Madinah selama 10 tahun. Tujuan dan materi pendidikan Islamnya semakin luas dibandingkan pendidikan Islam di Makkah. Seiring berkembangnya masyarakat dan semakin luasnya petunjuk-petunjuk Allah, semakin luas pula tujuan dan materi pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Umat Islam dibekali dengandengan tujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjihad besar dan dapat dipersiapkan menjadi masyarakat yang Islami, Muballiq dan pendidik yang baik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Proses pendidikan, Nabi mempergunakan metode berdasarkan pendekatan individual, kemudian meluas kearah pendekatan keluarga yang pada gilirannya meluas kepada masyarakat. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw., disesuaikan dengan kondisi orang-orang yang

dihadapinya sehingga materi ajar tersebut mudah dicerna, dimengerti dan diamalkan, juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lingkungannya. Lembaga Pendidikan tempat Rasulullah mengajarkan agama Islam adalah lembaga pendidikan informal (rumah tangga), dan non formal (masjid), belum dijumpai lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Namun demikian pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. berhasil dengan baik.

Pendidik di zaman Rasulullah tidak mengharapkan imbalan jasa berupa gaji dan pemberian lainnya tetapi semata-mata mengharapkan ridha Allah swt., mereka menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan. Materi pembelajaran yang diajarkan tidak hanya terbatas pada masalah- masalah keagamaan tetapi juga masalah sosial kemasyarakatan seperti: hukum, pertahanan, keimanan, dan ekonomi/perdagangan, dan lain-lain. Metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah saw. Banyak meruju kepada wahyu yang diturunkan kepadanya dan digunakan secara bervariasi, sehingga terhindar dari rasa bosan.

REFERENSI

- Al-Abrasyi, M. A.-T.-I. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Cet I* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Nahlawi, A. U.-T.-I.-M.-M. (1995.). *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arief, A. (2005). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1* , 17-30.
- Hitti, P. K. (2006). *Terj Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Iqbal, M. (2015). Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasullulah. *JIPSA, Vol.15. No. 17. November*.
- Kamaruzzaman, 2. (2007). *Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasullulah: Makkah dan Madinah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sjalabi, A. T.-I. (1989). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sunanto, M. (2003). *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Suwito dan Fauzan. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Cet. II*. Jakarta: Kencana.
- Thohir, A. (2014). *Sirah Nabawiya Nabi Muhammad dalam Kajian Sosial Humianiora*. Bandung: Penerbit Marja.